

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang wajib dilakukan guna menjawab perubahan zaman. Peningkatan mutu pendidikan sangat berhubungan dengan proses belajar di sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang menjadi tempat berlangsungnya kegiatan belajar dan mengajar.

Pada dasarnya, kegiatan belajar dan mengajar yang berlangsung di sekolah adalah interaksi aktif yang terjadi antar komponen yang saling berkaitan, baik antara guru dan siswa, guru dan guru, siswa dan siswa, maupun siswa dengan lingkungan belajarnya. Proses pembelajaran yang berlangsung adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang dirancang oleh guru untuk membelajarkan siswa agar kompetensi yang diharapkan dapat tercapai. Proses pembelajaran yang baik adalah yang melibatkan siswa secara aktif sehingga akan menciptakan pengalaman belajar bagi siswa. Melalui pengalaman belajar tersebut diharapkan siswa menghasilkan perubahan tingkah laku. Proses pembelajaran yang menghasilkan perubahan tingkah laku merupakan proses pembelajaran yang melibatkan aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa melalui latihan dan pengalaman.

Kurikulum 2013 menuntut penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sehingga kurikulum 2013 menuntut adanya kreativitas guru dalam pelaksanaannya. Standar kompetensi lulusan yang tertuang pada kurikulum 2013 menuntut siswa untuk memiliki kemampuan konseptual dan faktual melalui pembelajaran tematik

berbasis saintifik. Penunjang pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 yang telah disediakan pemerintah berupa silabus, buku siswa dan guru ternyata masih memerlukan pengembangan dari pihak guru agar landasan awal perubahan kurikulum dapat tercapai sesuai target.

Menurut Hamdani (2011: 120) bahan ajar adalah segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Guru harus memiliki bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum, karakteristik sasaran dan tuntutan pemecahan masalah belajar. Melalui bahan ajar siswa dapat mempelajari hal-hal yang diperlukan dalam upaya mencapai tujuan belajar. Untuk itu, penentuan bahan ajar harus sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai yaitu berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, atau pengalaman lainnya.

Bagi guru bahan ajar sebagai pedoman guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasai. Selain itu, bahan ajar yang dikembangkan dapat menjadi alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran. Melihat hal ini, pengembangan bahan ajar menjadi sangat penting dilakukan oleh guru. Salah satu yang diperhatikan dalam pengembangan bahan ajar adalah bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, yaitu bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan lingkungan sosial siswa. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk mengembangkan bahan ajarnya sendiri sehingga mampu

melaksanakan pembelajaran yang harmonis, bermutu dan bermanfaat. Beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran tematik. Materi yang terdapat pada buku guru dan buku siswa adalah materi berskala nasional artinya tidak terdapat penyajian materi berskala lokal, sedangkan tahap berpikir siswa sekolah dasar masih pada tahap operasional kongkret, sehingga siswa memerlukan pembelajaran yang nyata, kontekstual dan pembelajaran yang ada di sekitar siswa agar mereka dapat membangun pengetahuannya sesuai dengan teori konstruktivisme.

Kenyataan di lapangan kreativitas maupun pemahaman guru terhadap perancangan bahan ajar masih sangat kurang. Pada umumnya bahan ajar tidak dirancang sepenuhnya oleh guru, akan tetapi adalah hasil tiruan, bahkan ada yang lebih instan dengan membeli bahan ajar yang dijual ke sekolah-sekolah. Salah satu faktor utama penyebab kekeliruan dalam praktik pembelajaran selama ini yaitu penggunaan bahan ajar yang kurang tepat. Bahan ajar yang dipakai guru terkadang kurang sesuai dengan tujuan dan tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Bahan ajar yang dimiliki guru masih belum mengaktifkan siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah yang terjadi disekitarnya.

Berdasarkan hasil observasi di SDN 104206 Sei Rotan, metode pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru kurang bervariasi. Selama pembelajaran guru hanya menyuruh siswa mencatat materi dari buku dan mengerjakan soal-soal latihan yang ada dibuku. Kebanyakan buku yang digunakan buku terbitan lama. Selama pembelajaran siswa hanya menghafal dan mendengarkan penjelasan guru saja. Banyak siswa yang tidak memperhatikan, diam, atau bercakap-cakap di luar tema

pembelajaran. Kurangnya sumber belajar yang ada menyebabkan kesulitan siswa dalam menerima materi. Selain keaktifan siswa dan kesiapan guru, diperlukan juga kreatifitas dalam mengembangkan bahan ajar. Dalam penggunaan bahan ajar yang sekarang, guru masih kurang melakukan interaksi dan penemuan langsung secara nyata terhadap siswanya dalam proses pembelajaran. Siswa belum mempunyai kesempatan banyak dalam mengemukakan dan menemukan apa yang ada dalam pikirannya.

Mengatasi permasalahan diatas, perlu dilakukan pengembangan bahan ajar yang menunjang pada keaktifan siswa sesuai kriteria penyusunan bahan ajar. Pengembangan bahan ajar dilakukan dengan mempertimbangkan model pembelajaran yang tepat agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Untuk mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan model pembelajaran yang dipilih, guru harus mengetahui karakteristik model pembelajaran tersebut serta kegiatan yang akan dilaksanakan siswanya sesuai dengan sintaks model pembelajaran tersebut. Kesulitan-kesulitan yang harus ditempuh inilah yang membuat guru belum mengembangkan bahan ajar pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kreatif dan inovatif.

Model pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan sesuai dengan peberapan pembelajaran tematik adalah pembelajaran berdasarkan penemuan (*discovery learning*). Menurut Sund (dalam Roestiyah, 2008:20). *Discovery learning* merupakan proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Proses mental tersebut antara lain mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya. *Discovery learning* juga merupakan salah satu model yang

memungkinkan para anak didik terlibat langsung dalam kegiatan belajar-mengajar, sehingga mampu menggunakan proses mentalnya untuk menemukan suatu konsep atau teori yang sedang dipelajari.

Prinsip belajar yang nampak jelas dalam *discovery learning* adalah materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk final akan tetapi siswa sebagai peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir. Model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) ini akan membantu siswa menghilangkan keraguannya akan sebuah konsep karena mengarah pada kebenaran yang final dan pasti. Dimana bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa melalui berbagai aktivitas. Dalam hal ini tugas guru hanya sebagai fasilitator dan pembimbing siswa.

Bahan ajar berbasis *discovery learning* ini dapat disimpulkan bahwa siswa nantinya akan menemukan suatu pengetahuan yang melibatkan berbagai proses mental siswa untuk menemukan suatu pengetahuan (konsep atau prinsip) dengan cara mengasimilasi berbagai pengetahuan yang dimiliki siswa. Pengembangan bahan ajar dengan memadukan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif yaitu model pembelajaran *discovery learning* akan mendorong siswa lebih aktif menganalisis dan memecahkan suatu masalah. Bahan ajar berbasis *discovery learning* ini akan dapat membantu siswa untuk mencapai hasil belajar yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis *Discovery Learning* pada Tema Panas dan Perpindahannya subtema Suhu dan Kalor Kelas V Sekolah Dasar”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diperoleh beberapa identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Metode pembelajaran yang dilakukan guru kurang bervariasi.
2. Siswa hanya mencatat materi dari buku dan mendengarkan penjelasan dari guru saja.
3. Siswa tidak memperhatikan, diam atau bercakap-cakap di luar tema pelajaran.
4. Terbatasnya sumber belajar pada saat proses pembelajaran.
5. Guru juga belum mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi yang telah diuraikan, menunjukkan perlunya pengembangan bahan ajar untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada.

Adapun ruang lingkup dari pengembangan ini adalah sebagai berikut :

1. Materi pelajaran yang digunakan hanya meliputi kompetensi dasar pada pembelajaran tematik di kelas V SDN 104206 Sei Rotan yaitu Tema Panas dan Perpindahannya Subtema Suhu dan Kalor.

2. Bahan ajar yang dikembangkan berupa bahan ajar cetak yang memuat materi-materi pembelajaran yang akan diaplikasikan dengan menggunakan model pembelajaran *discovery*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diteliti, maka peneliti dapat merumuskan masalah yaitu :

1. Bagaimana Mengembangkan Bahan Ajar Berbasis *Discovery Learning* Pada Tema Panas dan Perpindahannya Subtema Suhu dan Kalor Di Kelas V Sekolah Dasar ?
2. Bagaimana Kelayakan Produk Bahan Ajar Berbasis *Discovery Learning* Pada Tema Panas dan Perpindahannya Subtema Suhu dan Kalor Di Kelas V Sekolah Dasar ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan bahan ajar berbasis *discovery learning* pada tema Panas dan Perpindahannya Subtema Suhu dan Kalor yang layak digunakan untuk siswa kelas V SD.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Untuk menambah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar berbasis *discovery learning* yang digunakan dalam pembelajaran tematik dan dapat dijadikan sebagai dasar ataupun rujukan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai bahan ajar.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, bahan ajar yang dihasilkan dapat meningkatkan kualitas belajar dan hasil belajar siswa melalui proses belajar penemuan atau *discovery learning*.
- b. Bagi guru, bahan ajar yang dikembangkan dapat memperkaya pengetahuan dan kreativitas guru terhadap materi pelajaran yang disampaikan, sehingga dapat menciptakan suatu interaksi kelas yang baik.
- c. Bagi sekolah, merupakan masukan bagi lembaga pendidikan untuk selalu mengembangkan bahan ajar yang tepat, bermanfaat, sederhana dan ekonomis.
- d. Bagi peneliti, akan menambahkan wawasan dan pengetahuan lebih dalam pembelajaran tematik dengan mengembangkan bahan ajar dan diharapkan hasil penelitian ini menjadi salah satu rujukan yang relevan untuk penelitian yang selanjutnya